

SKRIPSI

**PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP *FINANCIAL*
DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2019-2021**



NURFAIDA

C 02 16 003

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT
MAJENE
2023**

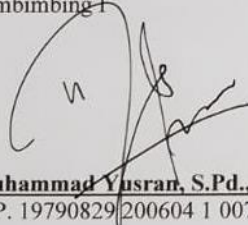
**PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2019-2021**



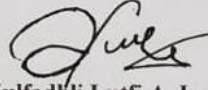
**NURFAIDA
C02 16 003**

Skripsi Sarjana Lengkap untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Sulawesi Barat
Telah Disetujui Oleh:

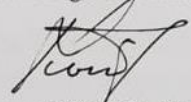
Pembimbing I


Muhammad Yusran, S.Pd., M.Ak., CAR
NIP. 19790829/200604 1 007

Pembimbing II


Zulfadhili Lutfi A. Lopa, SE, Ak., MM
Nidn. 0004089101

Menyetujui
Koordinator Program Studi Akuntansi


Nuraeni M, S.Pd., M.Ak
NIP.19831203 201903 2 006

**PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2019-2021**

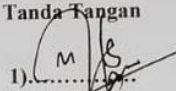
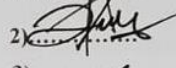
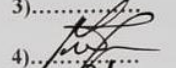
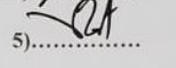
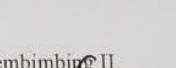
Dipersiapkan dan disusun oleh:

NURFAIDA

C02 16 003

Telah diuji dan diterima Panitia ujian
Pada Tanggal 24 mei 2023 dan dinyatakan Lulus

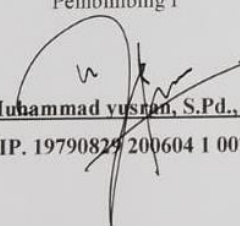
TIM PENGUJI

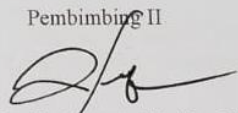
Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1. Muhammad Yusran, S.Pd., M.Ak CAR	Ketua	1)..... 
2. Zulfadhli Lutfi A.Lopa, SE,Ak., MM	Sekretaris	2)..... 
3. Dr.Dra. Enny Radjab, M.AB	Anggota	3)..... 
4. Nuraeni M, S.Pd., M.Ak	Anggota	4)..... 
5. Nurul Listiawati, SE., M.Acc., Ak	Anggota	5)..... 

Telah Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Muhammad yusran, S.Pd., M.Ak., CAR


Zulfadhli Lutfi A. Lopa, SE,Ak., MM

NIP. 19790829 200604 1 007

Nidn. 0004089101

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ekonomi

Dr. Dra Enny radjab, M.AB

Nip. 19670325 199403 2 001

ABSTRAK

Nurfaida 2016 Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Periode 2019-2021. Dibimbing Oleh. Bapak Yusran S.Pd M.Ak selaku Pembimbing I dan Zulfadhli Lutfi A. Lopa Se.Ak MM selaku Pembimbing II

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pengaruh rasio keuangan dan perputaran kas terhadap *financial distress* pada perusahaan sector barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia, yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah apakah *Return On Asset* sebagai indikator dari rasio keuangan dan perputaran kas parsial dan simultan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan perusahaan sector barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia, pada tahun 2019-2021, Teknik analisis ada yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini adalah *Return On Asset* dan Perputaran Kas menunjukkan angka masing-masing $0,006 < 0,05$ dan $0,008 < 0,05$ artinya nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu 0,05. Dari hasil analisis regresi dapat diketahui bahwa secara parsial variabel independen yaitu *Return On Asset* dan Perputaran Kas berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu *Financial Distress*. *Return On Asset* dan Perputaran Kas secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Financial Distress* ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan f hitung sebesar 12,162. Hasil tersebut menandakan Perusahaan dengan ROA yang rendah cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami *Financial Distress* atau kesulitan keuangan dan perusahaan dengan perputaran kas yang tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghasilkan arus kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban keuangannya. Perusahaan dengan ROA dan perputaran kas yang tinggi dapat lebih mudah bersaing dengan pesaingnya karena memiliki keuntungan finansial dan kemampuan untuk mengembangkan bisnis yang lebih besar

Kata Kunci : ***Return On Asset, Perputaran Kas, Financial Distress***

ABSTRACT

Nurfaida 2016 The Effect of Financial Ratios on Financial Distress in Manufacturing Companies for the 2019-2021 Period. Guided by. Mr. Yusran S.Pd M.Ak as Advisor I and Zulfadhli Lutfi A. Lopa Se.Ak MM as Advisor II

The purpose of this study was to analyze how the influence of financial ratios and cash turnover on financial distress in consumer goods sector companies listed on the Indonesian stock exchange. The problem in this study is whether Return On Assets is an indicator of financial ratios and partial and simultaneous cash turnover. has an effect on financial distress in consumer goods sector companies listed on the Indonesian stock exchange, in 2019-2021. The analysis technique used in this study is multiple linear regression analysis. The results of this study are Return On Assets and Cash Turnover showing numbers respectively 0.006 <0.05 and 0.008 <0.05 meaning that the significance value is smaller than the significance level of 0.05. From the results of the regression analysis, it can be seen that partially the independent variables, namely Return On Assets and Cash Turnover, have a significant effect on the dependent variable, namely Financial Distress. Return On Assets and Cash Turnover together have an effect on Financial Distress, this is evidenced by a significance value of 0.000 with an f count of 12.162. These results indicate that companies with low ROA tend to have a higher risk of experiencing financial distress and companies with high cash turnover tend to have a better ability to generate sufficient cash flow to meet their financial obligations. Companies with high ROA and cash turnover can more easily compete with their competitors because they have financial advantages and the ability to develop larger businesses.

Keywords: *Return On Assets, Cash Turnover, Financial Distress*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia Bisnis di era globalisasi sekarang ini berkembang dengan cukup pesat. Pesatnya perkembangan dunia bisnis tersebut mengakibatkan banyak munculnya perusahaan baru dalam suatu industri yang saling bersaing untuk menjadi pemimpin pasar. Namun, untuk dapat menjadi pemimpin pasar, perusahaan harus dapat mengelola aspek keuangannya dengan baik sebagai jaminan kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan. Pengelolaan keuangan yang salah dan tidak hati-hati dapat membuat perusahaan lebih dekat pada masalah keuangan atau *financial distress*. Perusahaan yang mengalami *financial distress* apabila tidak segera di atasi dengan kebijakan yang benar maka akan mengakibatkan kebangkrutan.

Financial distress adalah suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut. Selain itu, *financial distress* juga dapat didefinisikan suatu kondisi keuangan perusahaan yang mengalami kesulitan likuiditas yang sangat parah sehingga perusahaan tidak mampu menjalankan operasi dengan baik. *Financial distress* menurut dan Meiranto (2014) merupakan suatu keadaan dimana arus kas operasi tidak cukup untuk memenuhi kewajiban-kewajiban lancarnya seperti hutang dagang maupun biaya bunga. Hutang yang dimiliki perusahaan akan mengakibatkan adanya biaya bunga yang harus dibayarkan oleh perusahaan, jika hutang yang dimiliki perusahaan tinggi maka biaya bunga yang dibayarkan akan tinggi pula. Apabila keadaan perusahaan yang

sudah mendekati *financial distress* maka biasanya manajemen perusahaan akan mengambil keputusan untuk menutup semua kegiatan dalam perusahaan baik itu kegiatan produksi maupun kegiatan operasional lainnya sebelum terjadinya kebangkrutan atau yang sering disebut dengan *likuiditasi* (Widyasaputri, 2012). Sehingga kondisi *financial distress* perlu untuk diketahui oleh manajemen agar dapat dilakukan semacam langkah atau strategi untuk mengatasinya sebelum kondisi *financial distress* tersebut bertambah parah dan akan berakibat pada kebangkrutan.

Kondisi *financial distress* yang menimpa suatu perusahaan dapat terjadi karena beberapa faktor, salah satunya yaitu karena adanya krisis global. Pada tahun 2008 terjadi krisis ekonomi global yang menyebabkan banyak negara mengalami krisis ekonomi. Perusahaan yang banyak mengalami kesulitan keuangan akibat dari krisis global, dimana kondisi sektor industri mengalami pertumbuhan yang negatif dan menyebabkan sektor pembiayaan lesu.

Berdasarkan fenomena yang terjadi saat ini ada sebuah virus yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan seperti sekarang ini. Virus itu masih sangat berkembang bahkan sudah mendunia, olehnya itu ada banyak perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dalam mengelola usahanya akibat dari pada virus ini. Virus ini bernama Covid-19, Sebagian perusahaan bahkan sudah mengalami kebangkrutan. Kondisi Indonesia saat ini sangat rawan terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*) pada beberapa perusahaan nasional. Hal ini merupakan akibat dari pulihnya Amerika Serikat dari krisis, yang menyebabkan negara berkembang seperti Indonesia terkena dampaknya yang menyebabkan

mata uang rupiah terpuruk yaitu 1 dolar menjadi Rp. 13.000,00. Kondisi ini diperparah dengan ekspor yang semakin anjlok dan juga harga komoditas ekspor yang juga anjlok di pasar komoditas dunia. Akibatnya suatu perusahaan dapat terlihat dari delistingnya perusahaan tersebut dari BEI. Walaupun delisting bukan hanya berarti perusahaan tersebut tidak memiliki keberlangsungan usaha menurut BEI, tetapi ada juga yang lebih memilih menjadi perusahaan tertutup (*go private*) karena alasan tertentu.

Kesulitan keuangan atau financial distress merupakan sistem peringatan dini (*early warning*) untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Kesalahan dalam memprediksi ataupun salah mengambil keputusan terhadap kelangsungan operasi suatu perusahaan di masa yang akan datang dapat berakibat fatal, yaitu kehilangan pendapatan atau investasi yang telah ditanamkan suatu perusahaan (Mas'ud dan Srengga, 2011). Kondisi keuangan perusahaan perlu di analisis agar tidak sampai terjadi kepailitan, analisis ini tidak hanya penting bagi perusahaan tetapi juga bagi pemegang saham, investor, bank (sebagai pemberi kredit), pemerintah, karyawan, masyarakat dan manajemen.

Salah satu hal yang berpengaruh terhadap *financial distress* adalah rasio keuangan di mana bisa dilihat dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Pada umumnya penelitian tentang kebangkrutan, kegagalan maupun *financial distress* dapat di analisis menggunakan indikator kinerja keuangan perusahaan dalam memprediksi kondisi perusahaan pada masa yang akan datang (Iramani, 2007). Indikator ini diperoleh dari analisis rasio-rasio keuangan yang terdapat pada informasi laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Analisa

rasio keuangan memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik buruknya kondisi atau posisi keuangan suatu perusahaan.

Hasil analisa laporan keuangan selanjutnya akan digunakan untuk mengambil keputusan bagi manajer, semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut ditemukan maka semakin baik pula bagi pihak manajemen, karena dapat melakukan perbaikan dengan adanya pencegahan sejak dini (Yuliastary dan Wirakusuma, 2014). Hal ini diperkuat dengan hasil dari penelitian Altman pada tahun 1968 yang menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat bermanfaat untuk memprediksi kegagalan atau kebangkrutan suatu perusahaan dengan tingkat prediksi sebesar 94%-95% benar dalam penelitiannya. Beberapa rasio yang digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* dalam penelitian ini yaitu rasio likuiditas dan rasio profitabilitas.

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek tepat pada waktunya. Rasio likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan current ratio. Current ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang segera jatuh tempo (Wiagustini, 2014). Variabel *current ratio* di pilih dalam penelitian ini untuk menganalisis seberapa besar pengaruh ketersediaan aktiva lancar untuk memenuhi kewajiban lancar sebagai penentu risiko terjadinya financial distress. Penelitian Damayanti dkk (2017) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress.

Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Mas'ud dan Srengga (2012) yang menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap

financial distress. Rasio profitabilitas adalah rasio yang memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan, karena menunjukkan laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi (Kasmir, 2012). Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *return on assets* (ROA). ROA adalah rasio antara laba setelah pajak dengan total aktiva (Sartono, 2012). Variabel ROA di pilih dalam penelitian ini untuk menganalisis seberapa besar pengaruh tingkat pengembalian atas aktiva perusahaan sebagai penentu risiko terjadinya *financial distress*.

Andari dan Wiksuana (2017), menyatakan bahwa *return on assets* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Akan tetapi, hasil yang berbeda dikemukakan oleh Hanifah (2013) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Rasio leverage mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang (Kasmir, 2012).

Berdasarkan pemaparan yang telah dilakukan diatas, peneliti tertarik untuk menguji pengaruh rasio keuangan guna melakukan analisis dalam memprediksi *financial distress*. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Meiranto (2014) yang meneliti pengaruh rasio keuangan perusahaan terhadap *financial distress*. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti hanya menggunakan dua *indicator variable* dalam penelitian ini yaitu profitabilitas dan likuiditas, untuk periode dalam penelitian ini adalah 2019-2021.

Adapun beberapa hal yang melatarbelakangi sehingga saya mengambil judul “ *pengaruh rasio keuangan terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2019-2021* ” di antaranya adalah karna adanya Covid-19 banyak perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan salah satu buktinya ialah para karyawan diberhentikan akibat adanya virus Covid-19 ini yang kemudian banyak pengangguran terjadi diberbagai daerah olehnya itu saya berinisiatif mengambil judul ini sebab saya ingin melihat bagaimana dampak kinerja keuangan terhadap *financial distress*.

Mengenai permasalahan dan kajian penelitian terdahulu, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul “*Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021*”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dijawab oleh peneliti didasarkan atas uraian latar belakang adalah

1. Apakah *rasio profitabilitas* memiliki pengaruh terhadap *financial distress* ?”
2. Apakah *rasio likuiditas* memiliki pengaruh terhadap *financial distress* ?”
3. Apakah *rasio profitabilitas* dan *likuiditas* memiliki pengaruh terhadap *financial distress* ?”

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh rasio profitabilitas terhadap *financial distress* ?”

2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *rasio likuiditas* terhadap *financial distress* ?”
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *rasio profitabilitas* dan *likuiditas* terhadap *financial distress* ?”

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti didasarkan atas rumusan masalah adalah :

1.3.2 Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini memberikan kontribusi sebagai berikut.

a. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan wawasan terhadap penelitian akuntansi yang berhubungan dengan akuntansi manajemen maupun akuntansi keuangan perusahaan.

b. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada perusahaan dan bidang pendidikan tentang pentingnya pengukuran rasio keuangan dan *financial distress*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Rasio Keuangan

2.1.1.1 Defenisi Rasio Keuangan

Analisis Rasio Keuangan Merupakan aktivitas untuk menganalisis laporan keuangan dengan cara membandingkan satu akun dengan akun lainnya yang ada dalam laporan keuangan, perbandingan tersebut bisa antar akun dalam laporan keuangan neraca maupun rugi laba. Analisis laporan keuangan menggambarkan suatu hubungan dan perbandingan antar jumlah satu akun dengan jumlah akun lain dalam laporan keuangan. Dengan menggunakan metode analisis seperti berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau gambaran tentang baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan.

Tujuan melakukan rasio keuangan adalah untuk dapat membantu perusahaan dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan, menilai kinerja keuangan perusahaan dalam memberdayakan seluruh sumber daya yang ada untuk mencapai target yang telah ditetapkan oleh perusahaan.(V. Wiratna Sujarweni,2019).

2.1.1.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan

1. Rasio Solvabilitas

Rasio ini mengukur berapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan, rasio ini juga digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka

panjang. Seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki, sumber daya yang dimaksud seperti piutang dan modal maupun aktiva (V.Wiratna Sujarweni,2019).

2. Rasio Profitabilitas

Rasio ini mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang di peroleh dalam hubungan dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.(Fahmi Irham,2020).

3. Rasio Likuiditas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya, misalnya membayar gaji, membayar biaya operasional, membayar hutang jangka pendek, membayar bahan baku dan lain sebagainya yang membutuhkan pembayaran segera atau telah jatuh tempo karna itu rasio likuiditas sering disebut dengan *shor term liquidity*. Rasio likuiditas ini terbagi dalam dua bentuk rasio yang sangat umum digunakan, yaitu rasio lancar (*Current Ratio*) dan rasio sangat lancar (*quick ratio* atau *acid test ratio*). Rasio likuiditas ini perlu dibandingkan dengan rata-rata sektor industri yang bersangkutan meskipun angka rata-rata insdustri tersebut bukanlah angka yang harus dipenuhi (Fahmi Irham,2020).

4. Rasio Aktivitas/Perputaran

Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang

aktivitas perusahaan. Rasio ini juga dapat mengukur tingkat efektifitas pemanfaatan sumber daya perusahaan. Rasio ini membandingkan tingkat penjualan dengan investasi dalam berbagai rekening aktiva seperti perputaran persediaan, perputaran piutang dan perputaran aktiva tetap, perputaran total aktiva. Rasio aktivitas ini perlu pula dibandingkan dengan rasio rata-rata sektor industri yang bersangkutan (Fahmi Irham,2020).

5. Rasio Pertumbuhan

Rasio pertumbuhan adalah rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Rasio pertumbuhan ini yang umum dilihat dari *seles* (penjualan), *earning after tax* (EAT), laba perlembar saham, dividen perlembar saham, dan harga pasar perlembar saham. (Fahmi Irham,2020).

6. Rasio Penilaian

Rasio ini mengukur kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi. Rasio penilaian ini mencerminkan rasio resiko (rasio likuiditas dan rasio solvabilitas), rasio pengembalian (rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio pertumbuhan). Rasio penilaian ini berhubungan dengan tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan dan kekayaan pemegang saham. Rasio penilaian ini merupakan ukuran yang paling komprehensif untuk menilai hasil kerja perusahaan seperti rasio harga saham terhadap pendapatan, rasio nilai pasar terhadap nilai buku saham (Drs. Zulian Yamit, Msi,2010).

Dan peneliti mengambil 2 rasio yang berpengaruh yaitu diantaranya:

1. Rasio Profitabilitas

Profitability Ratio mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan. Terdapat beberapa cara untuk mengukur besar kecilnya profitabilitas, yaitu:

a. *Return on Assets (ROA)* =
$$\frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Total assets}}$$

b. *Return on Equity (ROE)* =
$$\frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Total Equity}}$$

c. *Profit Margin Ratio*

1). *Net Profit Margin* =
$$\frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Sales}}$$

2). *Operating Profit Margin* =
$$\frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Sales}}$$

3). *Gross Profit Margin* =
$$\frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}}$$

d. *Basic earning power* =
$$\frac{\text{Earning before interest and Taxes}}{\text{Total assets}}$$

Profitabilitas dapat pula diukur menggunakan rumus ROA (*Return On Asset*). *Return On Asset* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien manajemen menggunakan asset perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin positif dan semakin tinggi nilai *Return On Asset*, maka semakin besar kemampuan perusahaan mengolah atau menggunakan assetnya untuk mendapatkan laba.

Pengukuran rasio profitabilitas ada beberapa jenis, namun dalam penelitian ini menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA) yang membandingkan *Return On Asset* dengan *total asset* (Sari, 2016). Hal ini karena dalam perusahaan manufaktur asset tetap yang berupa lokasi maupun bahan tambang dan alat berat merupakan asset yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan.

2. Rasio Likuiditas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. Besar kecilnya Rasio Likuiditas dapat diukur dengan cara:

a.
$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

b.
$$\text{Quick ratio atau acid test ratio} = \frac{\text{Current assets} - \text{Inventory}}{\text{Current liabilities}}$$

c.
$$\text{Cash Rasio} = \frac{\text{Cash} + \text{Marketable securities}}{\text{Current Liabilities}}$$

Pada penelitian ini proxy yang digunakan untuk menghitung rasio likuiditas yaitu dengan current ratio yang rumusnya berupa current asset/current liabilities (Budiarso, 2013). Current ratio dipilih sebagai proksi dari likuiditas pada penelitian ini karena perhitungannya mempertimbangkan asset lancar atau seluruh modal kerja yang berupa asset perusahaan yang mudah dicairkan yaitu seperti kas, persediaan, piutang, dan sekuritas sehingga lebih relevan.

2.1.2 *Financial Distress*

2.1.2.1 Defenisi *Financial Distress*

Financial distress adalah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut. Irfan (2014) menyatakan bahwa *financial distress* dapat didefinisikan suatu kondisi keuangan perusahaan yang mengalami kesulitan likuiditas yang sangat parah sehingga perusahaan tidak mampu menjalankan operasi dengan baik. Perusahaan yang memiliki hutang yang banyak sedangkan arus kas operasi dan assetnya tidak mampu menutup hutang-hutang tersebut maka perusahaan tersebut dalam kondisi *financial distress*. Irfan (2014) menyatakan bahwa penyebab terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*) dikarenakan faktor ekonomi, kesalahan dalam manajemen, dan bencana alam.

Kesulitan keuangan merupakan suatu keadaan dimana sebuah perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biayanya dan mengalami kerugian. Kesulitan keuangan bisa digambarkan di antara dua titik ekstrim yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek (paling ringan) sampai *insolvable* (yang paling parah) (Kurniati, 2016). Ancaman akan terjadinya *financial distress* juga akan biaya karena manajemen cenderung menghabiskan waktu untuk menghindari kebangkrutan dari pada membuat keputusan yang baik. Kemungkinan terjadinya *financial distress* harus diamati dengan baik dan harus disikapi dengan tepat oleh manajemen agar *financial distress* yang terjadi tidak berujung pada kebangkrutan.

Menurut Platt and Platt mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadi kebangkrutan atau

likuiditasi *financial distress* dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibanya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek yang termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas.

Untuk persoalan *financial distress* secara kajian umum ada 4 kategori penggolongannya yang bisa kita buat, yaitu,

- a. **Pertama**, *financial distress* kategori A atau sangat tinggi dan benar-benar membahayakan. Kategori ini memungkinkan perusahaan dinyatakan untuk berada di posisi bangkrut atau failid.
- b. **Kedua**, *financial distress* kategori B atau tinggi atau dianggap berbahaya. Pada posisi ini perusahaan harus memikirkan berbagai solusi realistis dalam menyelamatkan berbagai asset yang dimiliki, seperti sumber-sumber asset yang ingin dijual dan tidak dijual/dipertahankan. Salah satu dampak yang sangat terlihat pada posisi ini adalah perusahaan mulai melakukan PHK (pemutusan hubungan kerja) dan pensiunan dini pada beberapa karyawannya yang dianggap tidak layak lagi untuk dipertahankan.
- c. **Ketiga**, *financial distress* Kategori C atau sedang, dan ini dianggap perusahaan masih mampu bisa menyelamatkan diri dengan Tindakan tambahan dana yang bersumber dari internal dan eksternal namun disini perusahaan sudah harus melakukan perombakan berbagai kebijakan dan konsep manajemen yang diterapkan selama ini,
- d. **Keempat**, *financial distress* Kategori D atau rendah. Pada kategori ini perusahaan dianggap hanya mengalami fluktuasi finansial temporer yang

disebabkan oleh berbagai kondisi yang internal, termasuk lahirnya dan dilaksanakan keputusan yang kurang begitu tepat. Dan ini umumnya bersifat jangka pendek sehingga kondisi ini bisa diatasi seperti dengan mengeluarkan *financial reserve* atau cadangan keuangan. (fahmi irham:2020).

Kondisi *financial distress* yang dihadapi oleh perusahaan akan memberikan beberapa dampak yang mempengaruhi keberlangsungan perusahaan. Menurut Hasymi (2017) perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) akan menghadapi kondisi tidak mampu memenuhi jadwal atau kegagalan pembayaran kembali hutang yang sudah jatuh tempo kepada kreditor serta perusahaan dalam kondisi tidak *solvable* (*insolvency*). Kondisi-kondisi tersebut harus dihadapi oleh perusahaan di saat *financial distress* melanda. Kondisi *financial distress* menurut Gitman dalam Hasymi (2017) dikelompokkan menjadi tiga golongan, yaitu :

1. *Business Failure* (kegagalan bisnis) yang merupakan suatu keadaan dimana *realized rate of return* dari modal yang diinvestasikan secara signifikan terus menerus lebih kecil dari *rate of return* pada investasi sejenis, seperti investasi pada konstruksi sipil dibanding dengan investasi pada konstruksi mekanik dan listrik. Selain itu kegagalan bisnis juga merupakan keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi biaya perusahaan dan perusahaan dikatakan mengalami *failure* disaat perusahaan mengalami kerugian operasional selama beberapa tahun atau memiliki *return* yang lebih kecil dari pada biaya modal (*cost of capital*) atau *negative return*.

2. *Insolvency (tidak solvable)* dapat diartikan sebagai *technical insolvency* dan *accounting insolvency*. *Technical insolvency* timbul apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutangnya pada saat jatuh tempo. Sedangkan *accounting insolvency*, perusahaan memiliki *negative networth*, secara akuntansi memiliki kinerja buruk (*insolvent*), hal ini terjadi apabila nilai buku dari kewajiban perusahaan melebihi nilai buku dari total harta perusahaan tersebut.
3. *Bankruptcy*, yaitu kesulitan keuangan yang mengakibatkan perusahaan memiliki *negative stockholders equity* atau nilai passiva perusahaan lebih besar dari nilai wajar harta perusahaan. Pada kondisi keuangan seperti ini, tuntutan dari kreditor baik pokok maupun bunga pinjaman tidak dapat dipenuhi tanpa melikuidasi harta perusahaan.

Menghadapi kondisi *financial distress* dalam perusahaan haruslah dengan strategi yang tepat agar kondisi tersebut dapat teratasi dan perusahaan bisa kembali berdiri seperti semula. Cara mengatasi kondisi *financial distress* ini menurut Weston (2001) dalam hasymi (2007) terdapat tiga pola penyelesaian yaitu :

1. Penyelesaian kesulitan keuangan tanpa melalui merealisasikan seluruh harta menjadi uang tunai dan menagih seluruh sisa piutang, dimana hasil penerimaan tersebut dibagi secara prorata kepada kreditor atau investor lainnya.
2. Penggabungan dengan perusahaan lain (*Merger Into Another Firm*) merupakan alternatif kedua yang dapat dilakukan dalam penyelesaian kesulitan keuangan

yaitu dengan cara penggabungan dengan perusahaan lain melalui akuisisi ataupun penggabungan usaha (*firms ceases to exist*).

3. Penyelesaian melalui jalur hukum, pengadilan atau *arbitrase* (*formal legal proceedings*) merupakan salah satu cara penyelesaian kesulitan keuangan dengan melibatkan peranan penegak hukum atau pihak ketiga. Peranan penegak hukum atau pihak ketiga hanya sebatas penengah antara kedua pihak yang berselisih. *Arbitrase* merupakan pihak yang independen untuk menengahi permasalahan yang menggunakan keahlian sesuai dengan permasalahan yang dihadapi.

Hasymi (2017) penyelesaian kesulitan keuangan yang dihadapi debitor berkaitan dengan tertunda pembayaran pokok dan bunga pinjaman adalah sebagai berikut :

1. Menjual harta-harta utama perusahaan.
2. Melakukan penggabungan usaha (*merger*) dengan perusahaan lain.
3. Mengurangi pengeluaran modal atau penelitian dan pengembangan (R&D).
4. Menerbitkan saham-saham atau surat berharga baru.
5. Negosiasi dengan pihak bank, kreditor, sub kontraktor dan suplier, merupakan salah satu alternatif yang mungkin dilaksanakan oleh manajemen, dimana pihak kreditor akan menyetujui solusi tersebut apabila ada kepastian tanggal pembayaran terhadap kewajiban yang tertunda.
6. Melakukan penukaran modal saham terhadap hutang (*exchanging equity for debt*) dapat terlaksana jika calon pemegang saham berkesimpulan bahwa

perusahaan tersebut punya prospek pada masa mendatang dan kemungkinan besar dapat keluar dari kesulitan keuangan.

7. Mencatatkan perusahaan untuk bangkrut (*filling for bankruptcy*), manajemen perlu mendapatkan pertimbangan atau masukan dari pihak hukum, perpajakan, keuangan, sosial karena sesuai dengan undang-undang perseroan, setiap pengurus atau direksi yang pernah mengajukan pailit terhadap perusahaan yang dipimpinnya, tidak diperbolehkan menduduki jabatan yang sama di perusahaan lain.
8. Pengalihan hutang menjadi obligasi konversi dimana kreditor sebagai pemilik obligasi dapat mengkonversikan obligasi tersebut ke dalam ekuitas perusahaan atau obligasi dapat ditarik kembali (*callable*), apabila pada masa mendatang perusahaan telah memiliki kas yang cukup maka obligasi tersebut dapat ditarik kembali.

2.1.2.2 Faktor-Faktor Penyebab *Financial Distress*

Faktor Penyebab *Financial Distress* Kesulitan keuangan (*financial distress*) terjadi bukan secara tiba-tiba melainkan terjadi karena adanya faktor-faktor yang menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*. Faktor-faktor tersebut bukan hanya berasal dari internal perusahaan melainkan juga dari eksternal perusahaan. Faktor-faktor tersebut menurut Hasymi (2017) yaitu sebagai berikut :

1. Faktor Internal Financial Distress

faktor internal financial distress merupakan faktor dan kondisi yang timbul dari dalam perusahaan yang bersifat mikro ekonomi. Faktor internal tersebut yaitu :

- a. Kesulitan arus kas yang disebabkan tidak seimbangnya antara aliran penerimaan uang yang bersumber dari penjualan dengan pengeluaran uang untuk pembelanjaan dan terjadinya kesalahan pengelolaan arus kas (cash flow) oleh manajemen dalam membiayai operasional perusahaan sehingga arus kas perusahaan berada pada kondisi defisit.
 - b. Besarnya jumlah hutang, perusahaan yang mampu mengatasi kesulitan keuangan melalui pinjaman bank, sementara waktu kondisi defisit arus kas dapat teratasi. Pada masa depan akan menimbulkan masalah baru yang berkaitan dengan pembayaran.
 - c. Kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun. Merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan perusahaan mengalami financial distress.
2. Faktor Eksternal *Financial Distress* Faktor-faktor eksternal diluar perusahaan yang mempengaruhi financial distress adalah sebagai berikut :
- a. Kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM). Kenaikan bahan bakar ini akan memicu kenaikan biaya operasional perusahaan dan dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan.
 - b. Kenaikan tingkat bunga pinjaman. Pendanaan perusahaan yang bersumber dari pinjaman kepada pihak ketiga baik lembaga keuangan bank maupun non bank merupakan alternatif yang harus dilakukan oleh manajemen agar proses produksi dan investasi dapat berlangsung. Pinjaman yang dilakukan oleh manajemen tentunya ada bunga pinjaman yang harus dibayar oleh perusahaan. Jika tingkat bunga pinjaman mengalami kenaikan maka hal

tersebut dapat menyebabkan harga pokok produksi juga naik, selain itu dapat mengganggu perencanaan arus kas (*cash flow*) perusahaan. Hal tersebut akan mengakibatkan produk tidak dapat bersaing karena harga jual yang mahal dan ditambah manajemen mengalami kesulitan untuk membayar cicilan pokok dan bunga pinjaman.

Apabila ditinjau dari faktor internal perusahaan yang dilihat dari aspek keuangan perusahaan, terdapat tiga keadaan yang dapat menyebabkan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* Prasetya (2016), yaitu:

1. Faktor ketidakmampuan modal atau kekurangan dana
2. *Financial Distress* terjadi karena adanya aliran penerimaan dana tidak seimbang yang bersumber pada penjualan atau penagihan piutang yang kemudian digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Apabila perusahaan tidak mampu menarik dana untuk memenuhi kekurangan tersebut, maka perusahaan dalam kondisi tidak likuid dan kesulitan keuangan perusahaan akan menjadi semakin berat. Jika kesulitan keuangan tidak dihadapi dengan strategi yang baik maka dapat menyebabkan kebangkrutan.
3. Besarnya beban hutang dan bunga Perusahaan melakukan pendanaan dari luar (hutang), tujuan melakukan hutang untuk mengatasi kekurangan dana walaupun hanya untuk sementara waktu. Hutang yang dilakukan perusahaan tidak selamanya dapat menimbulkan masalah bagi perusahaan tapi bisa memberikan keuntungan bagi perusahaan jika perusahaan melakukan manajemen risiko yang baik atas hutangnya. Jika perusahaan tidak mampu

melakukan manajemen risiko yang baik maka perusahaan harus mendapatkan risiko yang dapat menimbulkan *financial distress*.

4. Menderita kerugian Kegiatan operasi perusahaan harus memperoleh pendapatan yang mampu menutup seluruh biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, agar kepentingan para pemegang saham terjaga. Selain itu perusahaan juga harus mampu menjaga keseimbangan tingkat biaya yang akan dikeluarkan dengan jumlah pendapatan yang diterima supaya perusahaan mengurangi risiko terjadinya *financial distress*.

2.2 Penelitian Terdahulu

Untuk mendapatkan gambaran dalam penelitian ini, berikut beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai bahan pertimbangan penelitian :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Yudiawati., Indriani. (2016) Jurnal	Analisis Pengaruh <i>Current Ratio, Debt To Total Asset Ratio, Total Asset Turnover, dan Sales Growth Ratio</i> terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i>	<i>current ratio, debt to total asset ratio, total asset turnover</i> pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i>	Persamaan dalam penelitian ialah sama-sama ingin melihat bagaimana pengaruh rasio keuangan terhadap <i>financial distres</i>	Penelitian sekarang berbeda dari segi indikator penelitian yang digunakan, penelitian ini menggunakan <i>Profitability Ratio</i> dengan rumus <i>Return On Asset</i> dan <i>Likuidty ratio</i> dengan rumus <i>Current ratio</i> . Sedangkan peneliti terdahulu menggunakan rumus <i>Current Ratio, Debt To Total Asset Ratio, Total Asset Turnover, dan Sales Growth Ratio</i>
2	Rizky Amalia Burhanuddin.	Analisis Penggunaan	penelitian ini menunjukkan	Penelitian yang saya	Penelitian yang di lakukan sekarang

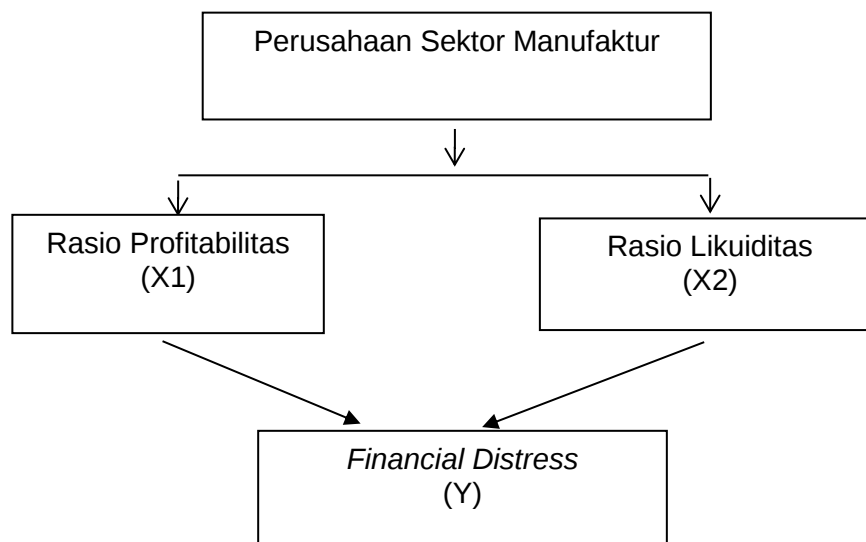
	2015. (Jurnal)	Metode Altman Z-Score dan Metode Springate untuk Mengetahui Potensi Terjadinya <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Sub Semen Periode 2009-2013	bahwa kinerja keuangan yang dianalisis dengan metode Z-score Altman dan Springate pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia sub sektor semen Periode 2009-2013 diklasifikasikan dalam keadaan tidak mengalami kesulitan keuangan atau mengalami kesulitan keuangan.	lakukan dengan penelitian sebelumnya sama-sama meneliti berkaitan dengan dampak <i>Financial Distress</i>	dilakukan periode 2019-2021, perbedaanya terletak pada periode peneitian dan indicator penelitian yang digunakan serta tempat lokasi penelitian.Sedangkan peneliti terdahulu dimulai pada tahun 2009-2013 dan indikator yang digunakan metode Altman Z-Score dan metode Springate.
3	Hasnita Wulandari Fakultas Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Semarang 2020	“Pengaruh rasio keuangan terhadap <i>financial distress</i> (studi empiris pada perusahaan sektor perdagangan eceran yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2015-2018)	Teknik pengambilan data menggunakan data sekunder. Data diperoleh dari perusahaan sektor perdagangan eceran dari tahun 2015-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan metode Regresi Linear Berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>profitabilitas, likuiditas, leverage</i> dan <i>sales growth</i> memiliki	Penelitian yang saya lakukan dengan penelitian sebelumnya sama-sama meneliti berkaitan dengan dampak <i>Financial Distress</i>	Penelitian yang di lakukan sekarang dilakukan periode 2019-2021, perbedaanya terletak pada periode peneitian dan indicator penelitian yang digunakan sedangkan peneliti terdahulu mulai pada tahun 2015-2018 dengan indikator penelitian menggunakan 5 Rasio Keuangan yaitu: 1. Rasio Profitabilitas 2. Likuiditas 3. Leverage 4. Rasio Aktivitas 5. Pertumbuhan Penjualan

			pengaruh yang signifikan terhadap <i>financial distress</i>, sedangkan aktivitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>financial distress</i>.		
4	Salsabyla Azky , Embun Suryani , Nur Aida Arifah Tara Faculty of Economics and Business, University of Mataram, Indonesia. Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. JMM UNRAM	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Restoran, Hotel & Pariwisata Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Penelitian bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio profitabilitas yang diproksikan dengan <i>Return On Asset</i> (ROA), rasio leverage yang diproksikan dengan <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR), rasio likuiditas yang diproksikan dengan <i>Current Ratio</i> (CR) dan rasio aktivitas yang diproksikan dengan <i>Total Asset Turnover</i> (TATO) terhadap prediksi terjadinya <i>financial distress</i>, Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh terhadap prediksi terjadinya <i>financial distress</i>. Sedangkan rasio leverage, rasio	Penelitian yang saya lakukan dengan penelitian sebelumnya sama-sama meneliti berkaitan dengan dampak <i>Financial Distress</i> dan Rasio Keuangan.	Penelitian dilakukan sekarang dimulai dari periode 2019-2021 dengan menggunakan indikator dalam penelitian yaitu <i>Rasio Profitabilitas</i> yang diproksikan dengan <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Rasio Likuiditas</i> di proksikan dengan <i>Cash Turn Over</i> (Perputaran Kas) dan Analisisnya menggunakan teknik analisis Regresi Linear Berganda, Uji secara Parsial (Uji T), Uji Secara Simultan (Uji F) dan Koefisien Determinasi (Uji R²) sedangkan peneliti terdahulu dimulai dari tahun 2015-2019 dengan menggunakan indikator dalam penelitian yaitu Metode <i>Interenst Coverage Ratio</i> dan analisisnya menggunakan teknik analisis regresi logistik. (model logit)

			likuiditas, dan rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap prediksi terjadinya <i>financial distress</i>		
--	--	--	--	--	--

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dibuat dengan melihat apa yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang terkait dalam penelitian ini sebagai kerangka berpikir untuk membahas tentang rasio keuangan dan *financial distress*. Berdasarkan pada hal tersebut maka kerangka konseptual penelitian ini dapat disajikan dalam gambar berikut ini :



Gambar 2.1 : Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2011). Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini berkaitan dengan ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan dari seperangkat variabel bebas (*independent variabel*) terhadap variabel terikat (*dependent variabel*). Adapun hipotesis yang diuji yakni sebagai berikut:

1. Diduga bahwa rasio profitabilitas memiliki pengaruh terhadap financial distress.
2. Diduga bahwa rasio likuiditas memiliki pengaruh terhadap financial distress.
3. Diduga rasio profitabilitas dan likuiditas memiliki pengaruh terhadap financial distress.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *Return On Asset* (ROA) dengan *financial distress* pada perusahaan sektor barang konsumsi. Perusahaan dengan ROA yang rendah cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan. Sebaliknya, perusahaan dengan ROA yang tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghasilkan laba yang cukup untuk memenuhi kewajiban keuangannya. Dengan demikian, perusahaan tersebut lebih mampu mengatasi kondisi *financial distress*.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara perputaran kas dengan *financial distress* pada perusahaan sektor barang konsumsi. Perusahaan dengan perputaran kas yang rendah cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan. Sebaliknya, perusahaan dengan perputaran kas yang tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghasilkan arus kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban keuangannya. Dengan demikian, perusahaan tersebut lebih mampu mengatasi kondisi *financial distress*. Dalam konteks sektor barang konsumsi, perusahaan dengan perputaran kas yang tinggi dapat dengan lebih mudah membiayai ekspansi bisnisnya atau memperluas pasar. Sedangkan perusahaan dengan

perputaran kas yang rendah mungkin kesulitan untuk mengembangkan bisnisnya dan bahkan dapat mengalami kesulitan finansial yang serius.

3. kedua faktor yaitu return on asset (ROA) dan perputaran kas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap financial distress pada perusahaan sektor barang konsumsi. Dalam konteks sektor barang konsumsi, faktor-faktor ini juga dapat mempengaruhi daya saing perusahaan dan kemampuan untuk mengembangkan bisnis. Perusahaan dengan ROA dan perputaran kas yang tinggi dapat lebih mudah bersaing dengan pesaingnya karena memiliki keuntungan finansial dan kemampuan untuk mengembangkan bisnis yang lebih besar. Sedangkan perusahaan dengan ROA dan perputaran kas yang rendah mungkin kesulitan untuk bersaing dan bahkan dapat mengalami kebangkrutan jika tidak mampu memperbaiki kinerja keuangannya.

5.2 Saran

Penelitian ini tidak terlepas dari kesalahan dan kekurangan. Terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, oleh karena itu peneliti akan memberikan saran guna mengatasi keterbatasan-keterbatasan yang ada. Adapun saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan

- a. Dalam rangka menghindari risiko *financial distress*, perusahaan sektor barang konsumsi sebaiknya fokus pada upaya meningkatkan ROA dan perputaran kas secara bersama-sama, seperti meningkatkan efisiensi operasional, mengoptimalkan pengelolaan arus kas, meningkatkan

efektivitas penggunaan asset dan meningkatkan efektivitas strategi pemasaran untuk meningkatkan penjualan dan laba.

- b. Perusahaan sebaiknya menghindari hutang yang berlebihan karena hal ini dapat meningkatkan risiko financial distress jika terjadi fluktuasi pasar atau kondisi ekonomi yang buruk.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Beberapa saran untuk peneliti selanjutnya terkait dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan sampel dengan mengambil sampel dari berbagai negara atau sektor industri yang berbeda, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih luas dan komprehensif mengenai pengaruh ROA dan perputaran kas terhadap *financial distress*.
- b. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lainnya seperti ukuran perusahaan, struktur modal, tingkat pertumbuhan penjualan, atau karakteristik manajemen, sehingga dapat memperkaya analisis dan memberikan hasil yang lebih akurat.
- c. Penelitian selanjutnya dapat menganalisis dampak jangka panjang dari pengaruh ROA dan perputaran kas terhadap *financial distress*, seperti pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan dalam jangka waktu yang lebih panjang atau dampaknya pada kebijakan manajemen yang diambil oleh perusahaan.
- d. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi ROA dan perputaran kas, seperti kualitas

manajemen, reputasi merek, persaingan, atau kebijakan pemerintah dalam industri sektor barang konsumsi.

Dengan memperhatikan saran-saran di atas, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam memahami pengaruh ROA dan perputaran kas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor barang konsumsi dan memberikan rekomendasi yang lebih baik untuk manajemen perusahaan dalam mengatasi risiko *financial distress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, S. W., & Rahmawati, A. I. (2015). Analisis Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2013. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Adindha Sekar Ayu, Siti Ragil Handayani, dan Topowijono. 2017. "Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress". Jurnal Administrasi Bisnis (JAB). Vol 43. No 1. Pp 138-147.
- Andre, Orina. 2013. "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Dalam Memprediksi Financial Distress Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI periode 2006-2010". Jurnal Akuntansi. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang.
- Ashkhabi, I. R., & Agustina, L. (2015). Pengaruh Corporate Governance, Struktur Kepemilikan Perusahaan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Biaya Utang. Accounting Analysis Journal, 4(3), 1–8, Universitas Negeri Semarang.
- Cahyani, D. M., & Diantini, N. N. (2016). Peranan Good Corporate Governance Dalam Memprediksi Financial Distress. Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis dan Kewirausahaan Vol. 10, No. 2, Agustus 2016 , Universitas Udayana.
- Dedi Setiawan, Abrar Oemar, dan Ari Pranaditya. 2017. "Pengaruh Laba, Arus Kas, Likuiditas Perusahaan, 13 Ukuran Perusahaan, Leverage, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Menejerial untuk memprediksi kondisi Financial Distress". Journal Of Accounting. Vol 3. No 1. Pp 1-15.
- Dewi Sri Kistini dan Joicenda Nahumury. 2014. "The effect of public accounting firm size, financial distress, institutional ownership, and management change on the auditor switching in manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange". The Indonesian Accounting Review. Vol 4. No 2. Pp 185-194.
- Fahmi Irham. 2020. Analisis Kinerja Keuangan
- Gillette, Jacquelyn R. 2016. "The Role Of Debt Analyst Reports for Firm in Financial Distress". Journal Of Accounting. Vol 3. No. 2. Pp 1- 47.

- Irfan, M. (2014). Analisis Financial Distress Dengan Pendekatan Altman Z"-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Telekomunikasi. Jurnal Ilmu & Riset Manajemen Vol. 3 No. 1 (2014) , Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya.
- Sudana.M.I.2011."Manajemen Keuangan Perusahaan Teori & Praktik".
- Kinanti, Anissa Rahmy. 2015. "Pengaruh Penerapan Sistem E-filling Terhadap Tingkat Keputusan Wajib Pajak. E-Jurnal Akuntansi Universitas Widyatama Bandung. Vol 2. No 2. Pp 417-440.
- Laitinen, E. K., & Suvas, A. (2015). Financial distress prediction in an international context: Moderating effects of Hofstede's original cultural dimensions. Journal of Behavioral and Experimental Finance (2016), <http://dx.doi.org/10.1016/j.jbef.2015.11.003> , University of Vaasa, Finland.
- Lindawati. (2014). Pengaruh Rasio Leverage Dan Rasio Likuiditas Terhadap Kondisi Financial Distress (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2013). Universitas Komputer Indonesia.
- Loman, R. K., & Malelak, M. I. (2015). Determinan Terhadap Prediksi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. JOURNAL of RESEARCH in ECONOMICS and MANAGEMENT Volume 15, No. 2, Juli Desember, (Semester II) 2015 , Universitas Kristen Petra.
- Mafiroh, A., & Triyono. (2016). Pengaruh Keuangan dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Financial Distress. Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia, 1.
- Neneng Sri Suprihatin dan H. Moch. Mansur. 2016. "Pengaruh Rasio Keuangan dan Reputasi Underwriter Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2005-2008". Jurnal Akuntansi. Vol 3. No 1. Pp 24-40.
- Okta Kusanti. 2015. "Pengaruh Good Corporate Governance dan Rasio Keuangan terhadap Financial Distress". Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi. Vol 4. No 10. Pp 1-22.
- R. De Luca and M. Bisogno. 2015. "Financial Distress and Earning Manipulation: Evidence from Italian SMEs". Journal of Accounting and Finance. Vol 4. No 1. Pp 42-51.

Rizky Amalia Burhanuddin. 2015. "Analisis Penggunaan Metode Altman Z-Score dan Metode Springate untuk Mengetahui Potensi Terjadinya Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Sub Semen Periode 2009-2013". Jurnal Akuntansi dan Keuangan". Vol 12. No.1. Pp 1-15.

Sujarweni.V.Wiratna.2019."Analisis Laporan Keuangan".

Utami, Mesisti. 2015. "Pengaruh Aktivitas, Leverage,dan Pertmbuhan Perusahaan dalam Memprediksi Financial Distress". Jurnal Akuntansi. Volume 3 Nomor 1 Hal 1-27.

Yamit.Z.2010."Manajemen Keuangan".

Yudiawati., Indriani. 2016. "Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt To Total Asset Ratio, Total Asset Turnover, dan Sales Growth Ratio terhadap Kondisi Financial Distress". Jurnal Ekonomi Universitas Diponegoro. Volume 5 Nomor 2 Hal 1-16.